

**MENYULAM MAKNA MEMBERI WARNA**  
*(Mengenang Nilai-Nilai Kehidupan PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung  
Matowa Wajo Ke XLIII)*

**Andi Ima Kesuma**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

[Email : andi. Ima.kesuma@unm.ac.id](mailto:andi.ima.kesuma@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Keberadaan sosok PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang menjadi warna yang berbeda pada zamannya dan sekaligus minoritas kreatif yang memberikan warna tersendiri untuk menggerakkan nilai-nilai hidup bagi masyarakat pada umumnya, dimana generasi muda terutama sekali betul-betul digerus untuk tidak lagi peduli dengan nilai-nilai luhur yang penuh dengan makna-makna transedental.. generasi dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang kemudian samapai saat ini menjadi orang-orang besar dan ternama, namun jelas mereka bukanlah orang-orang yang sekedar meletakkan nama besar pendahulunya dalam langkah, namun justru menjadikannya sebagai motivasi untuk menajadi generasi yang lebih kratif, nilai-nilai luhur dari para pendahulu ini sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan karena pengaruh budaya luar yang cukup rawan dan nilai-nilai dasar yang melekat pada diri beliau dapat direfleksikan kembali dalam konteks kekinian oleh semua keluarga besar pada khsuusnya dan masyarakat pada umumnya. sehingga pewaris dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII sangat merasa bangga, namun lebih dari itu dapat mewariskan nilai-nilai dasar yang diajarkan untuk menyesuatkannya dengan kebutuhan dan tuntutan yang relevan dengan konteks kekinian

**Kata kunci:** *Nilai kehidupan, budaya luhur, pelestarian*

**PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang menyebabkan munculnya sebuah peradaban, mengikuti teori *change and response* Arnold J. Toynbee (1998 - 1975), yaitu keberadaan elite kreatif. Minoritas kreatif inilah dengan ide-ide kreatifnya mampu menggerakkan mayoritas untuk mewarnai sebuah peradaban tertentu baik itu dalam kawasan terbatas maupun dalam skup yang luas.

Saat membuka lembar ensiklopedi atau pun biografi-biografi tokoh, maka kita akan menyadari bahwa mereka hanyalah segelintir individu pencipta yang dengan ide dahsyatnya mampu mengubah pola umum yang ada. Dalam bahasa yang berbeda banyak tokoh-tokoh yang nilai-nilai hidupnya begitu berarti menjadi sosok yang dalam bahasanya Jan Romein (1956) adalah individu yang “menyimpang dari pola umum”.

Mengaitkan konteks tulisan ringkas ini dengan dua teori universal di atas mungkin sedikit berlebihan, namun dalam konteks realitas yang lebih kecil tentu saja kedua teori di atas dapat ditarik menjadi lebih relevan. Keberadaan sosok PYM Manggabarani Karaeng

Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII setidaknya dalam konteks tertentu seperti yang akan coba dikemukakan pada bagian selanjutnya adalah sosok yang tentu saja menjadi warna yang berbeda pada zamannya dan sekaligus minoritas kreatif yang memberikan warna tersendiri untuk menggerakkan nilai-nilai hidup bagi masyarakat pada umumnya.

Diskusi ini merupakan pemikiran ringkas mengenai bagaimana memaknai kiprah PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang dalam konteks kekinian dapat menjadi kebanggaan keluarga. Namun terlepas dari kebanggaan atas nama besar beliau, diskusi ini akan mencoba untuk membangun pandangan yang berbeda bahwa generasi saat ini khususnya dalam lingkungan kerabat dekat maupun jauh sudah saatnya berpikir bahwa mengenang beliau untuk menjadikan generasinya lebih produktif sesuai dengan tuntutan zamannya.

Ada banyak generasi dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang kemudian samapai saat ini menjadi orang-orang besar dan ternama, namun jelas mereka bukanlah orang-orang yang sekedar meletakkan nama besar pendahulunya dalam langkah, namun justru menjadikannya sebagai motivasi untuk menjadi generasi yang lebih kreatif lagi. Konsep-konsep abbatireng dalam hal merefleksikan sosok PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII dalam hal ini setidaknya cukup relevan. Sekali lagi saya tidak akan berbicara mengenai sejarah, karena catatan sejarah mengenai beliau sudah banyak dibicarakan baik dalam tataran ilmiah bahkan sampai diskusi biasa. Sehingga yang penting bagi saya adalah bagaimana refleksi hidup beliau dalam konteks kekinian.

Dalam diskusi ringkas ini saya juga akan menyinggung konsep kekerabatan yang umum dipahami masyarakat Bugis mulai dari assiajingeng yang merupakan perekat kekeluargaan dan juga konsep abbatrreng yang memiliki makna yang sangat dalam terutama dalam mewarisi nilai-nilai luhur.

### **Hanya Mengambil Nilai Bukan Lalai**

Sebagai bagian dari keluarga PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII saya sendiri merasakan kebanggaan yang luar biasa. Kebanggaan ini tentu saja bukan sesuatu yang berlebihan karena secara geneologis akan bertemu dengan sosok yang luar biasa, namun dalam senyap dan berpikir kadang muncul dalam rasa bahwa sesungguhnya hal ini akan menjadi beban apabila sebagai bagian dari generasi geneologi sosok hebat tersebut tidak memiliki kiprah yang bermakna setidaknya mendekati apa yang pernah beliau torehkan atau bahkan lebih dari yang sudah beliau lakukan.

Kecendrungan lain di masyarakat kita bahwa apabila ada orang tuanya ternama biasanya generasi sesudahnya hanya memanfaatkan nama besar pendahulunya, bahkan cenderung tidak memiliki kreatifitas sama sekali sekedar untuk mengikuti jejak pendahulu. Inilah salah satu pemikiran yang sering beriringan selain kebanggaan saya sebagai bagian dari generasi tadi ketika mengingat PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII.

Lalu pertanyaannya apa yang harus kita lakukan dan seperti apa kita membanggakan PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII dalam konteks

kekinian? Tentu saja jawabannya adalah “selalu bermakna dan dapat memberi warna” sesuai dengan tuntutan zaman yang berbeda, sehingga nama besar beliau melekat juga pada kreatifitas generasinya.

Peman konsep abbatireng sepertinya memiliki momentum yang tepat saat ini dan tentu sekali sangat relevan dengan kondisi saat sekarang dimana generasi muda mulai jarang bersentuhan dengan nilai-nilai luhur yang sangat luar biasa baiknya.

Pemahaman abbatireng sendiri yang dapat diartikan sebagai “seseorang yang memiliki kepribadian agung yang diwarisi dari leluhurnya” sudah saatnya menjadi pegangan bersama khususnya bagi kita sebagai keluarga besar PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII.

Ringkasnya bahwa setiap keluarga dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang lahir tidak hanya membawa nama besar namun juga memiliki beban moral yang besar terutama dalam menjaga nilai-nilai luhur yang ada, dan ini tidak mudah untuk dilakukan.

Alasan lain mengapa nilai-nilai luhur dari para pendahulu ini sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan karena pengaruh budaya luar yang cukup rawan. Apa yang disampaikan Eliza Meiyani (2010: 182) yang menjelaskan “jika hal ini tidak dapat perhatian, maka tidak menutup kemungkinan keunikan dan kekhasan *abbatireng* dan *ampijangeng* sebagai sistem kekerabatan masyarakat Bugis-Makassar (dalam hal ini dapat dikaitkan juga dengan konteks Wajo) terancam punah hingga tertelan oleh pengaruh budaya globalisasi”, relevan dengan kondisi kekinian, dimana generasi muda terutama sekali betul-betul digerus untuk tidak lagi peduli dengan nilai-nilai luhur yang penuh dengan makna-makna transedental.

Berikut beberapa beberapa nilai yang penting untuk diinternalisasikan:

1. Memberikan Bantuan Maksimal Pada Kerabat yang Membutuhkan

Salah satu diantara nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII adalah keikhlasannya memberikan bantuan pada kerabat yang membutuhkan, dan bantuan yang diberikan adalah yang terbaik. Contoh yang menarik dalam hal ini aat beliau membantu kas Kerajaan Sidenrang. Andi Odang menjelaskan sebagai berikut “Bahwa kas Kerajaan Sidenrang pada suatu ketika memerlukan bantuan keuangan, digadaikanlah Tana Libukeng TangngaE di Tonyamang. Hingga kemudian ditebus kembali kepada karaEng MangEppE dengan jumlah harta: 1.575 keping suku-suku emas, 121 keping ringgit emas dan rupiah dan rupiah emas 32 keping. Sedemikian kayanya, sehingga mampu memberi bantuan pinjaman lunak kepada salah satu kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan.

2. Memiliki Visi Futuristik

Visi futuristik dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII dapat dilihat dari kiprah beliau pada suatu negeri yang jauh dari kampung halamannya.

3. Netral dalam Kondisi yang Dianggap Menguntungkan Rakyat

Contoh mengenai hal ini dapat diperhatikan misalnya “walaupun PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII bukanlah seorang yang pro terhadap

Pemerintah Hindia Belanda namun beliau dapat berhubungan secara normal dengan kalangan petinggi Gubernemen di Jappandang (Makassar)

4. Seorang Pemberani

Perjuangan-perjuangan beliau baik sebelum maupun setelah menjadi raja membuktikan bahwa PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII adalah tokoh yang pemberani, bahkan keberanian beliau tergolong heroik.

5. Pribadi yang sangat disegani

Kisah hidup beliau mengenai hal ini hampir dapat diperhatikan sepanjang perjalanan hidup beliau sebagai panutan bukan hanya bagi kalangan kerajaan namun juga bagi masyarakat secara umum.

### **Menyulam Nilai**

Peringatan haul PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII pada dasarnya sekaligus supaya nilai-nilai dasar yang melekat pada diri beliau dapat direfleksikan kembali dalam konteks kekinian oleh semua keluarga besar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dalam sadar setidaknnya ada beberapa nilai yang dapat diambil dari kegiatan haul ini, diantaranya:

1. Menguatkan Hubungan Kekeluargaan

Salah satu yang begitu kuat diperjuangkan oleh PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII adalah menjaga hubungan geneologis bukan hanya dengan sesama keluarga namun dalam konteks yang lebih luas dengan beberapa kerajaan lainnya. Dalam konteks kekinian, memperingati haul beliau sangat tepat untuk mewarisi semangat beliau dalam membangun hubungan geneologis tersebut.

Hubungan dengan ini juga, dalam Islam diajarkan “sesungguhnya sebaik-baik bentuk berbakti (berbuat baik) adalah seseorang menyambung hubungan dengan keluarga dari kenalan baik ayahnya (HR Muslim, no. 2552).

2. Menjaga Nama Baik Orang Tua

Tidak mudah menjadi pewaris dari orang besar seperti PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII, karena selain memiliki kebanggaan seperti yang disampaikan sebelumnya harus siap menjaga nama baik beliau. Menjaga nama baik beliau bukan hanya dengan peringatan haul seperti saat ini namun lebih dari itu setiap generasinya harus mampu menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kemampuan dan kreatifitas yang sama bahkan juga bisa melebihi apa yang sudah dicapai oleh beliau. Ini adalah tantangan kita semua sebagai generasi.

3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pelebagaan pranata sosial yang dapat menjadi sarana diinternalisasikannya kembali nilai-nilai sosial pendahulu.

Nilai-nilai yang terdapat dalam sistem kekerabatan Bugis (juga Wajo-red) menurut Eliza Meiyani (2010: 183) dalam hal *bati* dan *wija* adalah pelestarian atau pelebagaan nilai pendidikan keluarga dalam hal pembentukan kekeluargaan yang baik. Pembentukan kekeluargaan yang baik dimaksudkan dalam bahasa Bugis "

*sarekuangmenggi ripoleanggi wija atau ampijangeng to malebbi*". Artinya setiap keluarga Bugis setidaknya membawa misi kekerabatan yaitu hendaknya senantiasa menjunjung tinggi kebaikan dalam keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi segala aspek kehidupan, bahkan beberapa orang, keluarga adalah kunci sukses dan menentukan kehidupan masa depan.

#### 4. Membangun Kualitas Masyarakat

Konsep sistem kekerabatan berdasarkan abbatireng dan ampijangeng salah satunya untuk pembentukan kualitas masyarakat. Sehingga nilai-nilai dasar yang diwariskan ke keluarga harus pula dapat mewarnai masyarakat secara umum.

Fungsi utama sistem kekerabatan dalam pembentukan kualitas masyarakat adalah menjaga pranata sosial agar selalu terpelihara agar dapat berfungsi sesuai dengan tujuan yang sesuai nilai-nilai setiap kelompok kekerabatan termasuk dalam hal ini kekerabatan masyarakat Wajo ini.

Penguatan kekerabatan memiliki banyak fungsi. Menurut Eliza Meiyani (2010: 183), fungsi-fungsi tersebut antara lain, fungsi perekatan kekeluargaan atau "*assiajangeng*", dan fungsi penyesuaian kehendak sesama anggota kerabat atau "*assituruseng abbatirreng*". Fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi sistem kekerabatan dalam rangka pembentukan kualitas masyarakat.

Terlepas dari catatan beberapa diskusi ringkas di atas, sebagai salah satu pewaris dari PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII sangat merasa bangga, namun lebih dari itu semoga kami setidaknya dapat mewariskan nilai-nilai dasar yang diajarkan untuk menyesuatkannya dengan kebutuhan dan tuntutan yang relevan dengan konteks kekinian... Doa yang terbaik untuk beliau semoga Allah SWT menempatkan beliau di Syurganya.. Amiiin....!

## PENUTUP

Keberadaan sosok PYM Manggabarani Karaeng Manggepe Arung Matowa Wajo Ke XLIII yang menjadi warna yang berbeda pada zamannya dan sekaligus minoritas kreatif yang memberikan warna tersendiri untuk menggerakkan nilai-nilai hidup bagi masyarakat pada umumnya, dimana generasi muda terutama sekali betul-betul digerus untuk tidak lagi peduli dengan nilai-nilai luhur yang penuh dengan makna-makna transedental. Alasan lain mengapa nilai-nilai luhur dari para pendahulu ini sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan karena pengaruh budaya luar yang cukup rawan. terancam punah hingga tertelan oleh pengaruh budaya globalisasi", relevan dengan kondisi kekinian, dimana generasi muda terutama sekali betul-betul digerus untuk tidak lagi peduli dengan nilai-nilai luhur yang penuh dengan makna-makna transedental. sistem kekerabatan dalam pembentukan kualitas masyarakat adalah menjaga pranata sosial agar selalu terpelihara agar dapat berfungsi sesuai dengan tujuan yang sesuai nilai-nilai setiap kelompok kekerabatan termasuk dalam hal ini kekerabatan masyarakat Wajo ini.

## Daftar Rujukan

Andi Odang. (2013). Ishaka Manggabarani. Dalam <http://andioddang.blogspot.com>. Diakses 18 Desember 2021.

Meiyani, Eliza. (2010). *Sistem Kekerabatan Orang Bugis di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antropologi- Sosial)*. Dalam Jurnal Al-Qalam Volume 16, Nomor 26 Juli – Desember 2010.

Romein, Jan. (1956). *Aera-Eropa: Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Dialihbahasakan oleh Noer Toegiman. Djakarta: Ganaco.

Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Toynbee, Arnold. (2015). *Jejak Peradaban Manusia dari 500 SM – Abad ke 20 M*. Dialihbahasakan oleh Irfan M Zaki. Bandung: Nusa Media.

Makassar Chanel. Abbatireng Antar Dosen Unismuh Makassar Tampil di Universitas Oxford. Dalam <https://makassarchannel.com/index>. Diakses 18 Desember 2021.